

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakekat Kajian Teologis - Antropologis

Teologi merupakan kata yang berasal dari kata *theos* yang artinya Allah dan *Logos* yang berarti pernyataan yang rasional¹⁶. Jadi, Teologi adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang agama, dan hubungan antara manusia dengan Ilahi. Adapun kajian Teologi merupakan upaya untuk memahami tentang keyakinan, doktrin, dan konsep-konsep keagamaan dalam berbagai tradisi keagamaan. Sedangkan Antropologi merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari manusia secara keseluruhan, termasuk aspek-aspek tentang budaya, evolusi, fisik, perilaku sosial, dan lain sebagainya. Antropologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yakni *Anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harafiah dapat diartikan sebagai suatu keilmuan yang mempelajari tentang bagaimana kehidupan manusia dan kebudayaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia pada umumnya, dari cara bagaimana manusia itu bersikap, bagaimana fisiknya, dan hubungan sosial dalam suatu kelompok masyarakat.

¹⁶Charles C Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: ANDI, 1991),15

Menurut Koentjaraningrat, Antropologi dibagi kedalam dua bidang besar yakni Antropologi fisik dan Antropologi budaya¹⁷. Antropologi fisik berbicara tentang Paleo-Antropologi (menitikberatkan pada asal-usul dari manusia dan proses evolusi dengan mempergunakan fosil-fosil manusia) dan antropologi fisik (menitikberatkan pada manusia dengan ciri-ciri fisik seperti bentuk tengkoran, warna kulit, dan lain sebagainya). Dengan demikian, Antropologi Fisik berbicara tentang bagaimana manusia berubah secara bertahap berdasarkan ciri-ciri secara fisik dalam waktu yang lama yang biasa disebut sebagai Evolusi. Adapun Antropologi budaya berbicara tentang Etnolinguistik (menitikberatkan pada bahasa), Prehistori (yang menitikberatkan pada sejarah perkembangan dan penyebaran kebudayaan), dan Etnologi (yang menitikberatkan pada pendiskripsian kebudayaan-kebudayaan dalam kelompok masyarakat). Antropologi budaya meneliti bagaimana kehidupan manusia dari segi kebudayaan dan penyebaran kebudayaan manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bidang Antropologi bukan hanya meneliti tentang bagaimana manusia berevolusi tetapi juga meneliti tentang kehidupan manusia dan kebudayaannya.

Dalam sebuah kajian, apabila kajian antropologi dipertemukan dengan kajian teologi, biasanya terjadi integrasi dan interaksi antara dua

¹⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), 11

pendekatan yang berbeda terhadap pemahaman manusia dan agama. Dengan mempertemukan kajian antropologi dan teologi, kita dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana manusia memahami, mengalami, dan mempraktikkan keagamaan dalam berbagai konteks budaya dan sejarah.

B. Kebudayaan

Secara etimologis, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yakni *buddhayah* yang merupakan bagian dari kata yang berbentuk jamak yakni *buddhi* yang dipahami sebagai budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang berlaku dalam sebuah kelompok masyarakat yang berasal dari akal dan pikiran manusia yang bermasyarakat tersebut¹⁸. Dalam suatu kelompok masyarakat, budaya mencakup struktur seperti pengetahuan, pengalaman hidup, keyakinan, nilai, norma, sikap, alam semesta, serta objek materi yang dimiliki oleh sebagian besar individu atau kelompok itu sendiri yang diturunkan secara turun temurun dari generasi pertama ke generasi selanjutnya¹⁹. Jadi kebudayaan berisi tentang pengetahuan yang dipercaya oleh kelompok masyarakat tertentu memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan

¹⁸AG Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon* (Jakarta: LOGOS, 2001), 83-84

¹⁹dan Richard E Larry A, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 18-19

baik secara individu maupun secara berkelompok sehingga sangat penting untuk mengajarkannya kepada generasi-generasi selanjutnya.

Dalam sebuah kebudayaan memiliki unsur kebudayaan yang terdiri dari berbagai macam seperti bahasa, norma dan nilai, keyakinan, seni dan kesenian, sistem sosial, pakaian, makanan, adat istiadat dan tradisi. Dari berbagai macam unsur kebudayaan dalam setiap kelompok masyarakat tentu berbeda dengan kebudayaan dalam kelompok masyarakat yang lain baik. Perbedaan-perbedaan tersebut dan praktik-praktik dalam sebuah kebudayaan menjadikan kebudayaan dalam suatu masyarakat menjadi sangat unik. Praktik kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat yang diturunkan secara turun temurun disebut sebagai tradisi.

Tradisi berasal dari bahasa Latin yakni "*traditio*" yang memiliki berarti proses atau kegiatan untuk meneruskan sesuatu atau sebuah kebiasaan²⁰. Secara etimologi, tradisi adalah adat istiadat, kepercayaan, ajaran serta kebiasaan yang diajarkan secara turun temurun kepada setiap generasi baru.

Menurut Shils, manusia tidak dapat hidup tanpa tradisi, meskipun mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka²¹. Meskipun

²⁰dkk Hasan Renyaan, *Tatanan Yang Dirindukan* (CV. Jendela Sastra Indonesia Press, 2022).,

²¹Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007)., 74

demikian, shils mengungkapkan bahwa tradisi sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena memiliki beberapa fungsi antara lain²²:

- a. Tradisi merupakan kebijakan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam tradisi terdapat kesadaran, nilai, norma, serta keyakinan yang terdapat dalam sebuah benda atau simbol yang dipandang sangat bermanfaat. Tradisi digambarkan sebagai seongkok gagasan dan material yang dapat berguna dalam setiap tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan dari pengalaman di masa yang lalu.
- b. Pengikat identitas, tradisi membantu mengidentifikasi dan menghubungkan individu dengan kelompok atau komunitas tertentu.
- c. Pemeliharaan nilai dan norma, dimana tradisi seringkali mengandung nilai dan norma yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena hal ini dibutuhkan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan dalam kelompok masyarakat tertentu karena tradisi memiliki nilai-nilai, norma, serta

²²Ibid. 74-75

kesadaran bahwa hal itu memiliki makna yang baik dan benar sehingga hal tersebut senantiasa diajarkan secara turun temurun.

C. *Rambu Solo'* dalam Budaya Mamasa

Istilah *Rambu solo'* pertama kali dibawah dan diperkenalkan kepada masyarakat Mamasa sekitar abad ke -17 oleh nenek moyang masyarakat Toraja yang bernama nenek Pongkapadang yang berasal dari Toraja Sa'dan²³. Bagi masyarakat Mamasa, nenek Pongkapadang dikenal dan dijuluki dengan sebutan *perabang Kondosapata'* atau perintis dari daerah Kondosapata' atau Mamasa itu sendiri. Setelah kedatangan nenek Pongkapadang ke daerah Mamasa, maka upacara adat *rambu solo'* sejak saat itu di lakukan dan dipraktikkan oleh masyarakat Mamasa hingga sampai saat ini.

Dalam budaya Mamasa, upacara kedukaan atau *rambu solo'* dibagi menjadi beberapa tingkatan sesuai dengan kemampuan ekonomi dan status sosial sebagai berikut:

1. *Tentenan*

Upacara kedukaan Tentenan merupakan upacara kedukaan yang terendah dalam upacara adat *rambu solo'* dimana kerbau yang dikorbankan hanya satu ekor dan jenazah disemayamkan di rumah

²³Mariani A.S Patmawati, "Keberadaan Adat Rambu Solo' Di Mamasa," *Phinisi Integration Review* 4 (2021), 118

duka paling lama dua malam²⁴. Upacara kedukaan jenis ini merupakan upacara kedukaan dalam kasta terendah dalam masyarakat Mamasa. Istilah upacara kedukaan jenis *tentenan* ini, juga dikenal dengan istilah *tuntun pitu*, dimana tujuh malam sesudah penguburan akan dilakukan kunjungan ke kuburan (*ma'bongi pitu*)²⁵. Dengan demikian, setelah penguburan dalam upacara jenis kedukaan ini, bukan berarti bahwa seluruh rangkaian upacara kedukaan sudah berakhir.

2. *Balado*

Upacara kedukaan *Balado* merupakan upacara kedukaan menengah dimana dalam upacara ini kerbau dikorbankan sejumlah tiga sampai lima ekor dan upacara kedukaan ini berlangsung selama empat malam²⁶. Upacara jenis ini merupakan upacara kedukaan untuk masyarakat yang memiliki kasta menengah. Dalam upacara kedukaan *balado* gendang akan ditabuhkan dengan irama *balado* yang memiliki arti tersendiri yang dapat ditebak dan diterka oleh masyarakat yang mengerti tentang makna bunyi gendang irama *balado*²⁷. Dengan demikian, ketika

²⁴Ibid., 119

²⁵Drs. Arianus Mandadung, *KEUNIKAN BUDAYA: Pitu Ulunna Salu Kondosapata' Mamasa* (Mamasa: Pemerintah Kabupaten Mamasa, 2005)., 97

²⁶Patmawati, "Keberadaan Adat Rambu Solo' Di Mamasa.", 119

²⁷Drs. Arianus Mandadung, *KEUNIKAN BUDAYA: Pitu Ulunna Salu Kondosapata' Mamasa.*,

gendang ditabuhkan maka masyarakat akan mengerti dengan sendirinya bahwa upacara kedukaan akan dilangsungkan dan akan diupacarakan dengan upacara jenis ini.

3. *Marruran*

Upacara kedukaan *marruran* merupakan upacara kedukaan yang tinggi dimana kerbau yang dikorbankan sejumlah lima sampai sepuluh ekor dan upacara kedukaan ini berlangsung selama satu sampai dua minggu ²⁸. Selain itu, selama upacara kedukaan jenis *marruran* sedang berlangsung, pada sepanjang dinding rumah akan dibentangkan kain merah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upacara kedukaan ini dilakukan oleh masyarakat yang memiliki strata sosial atau kasta yang tinggi dalam masyarakat. Selain kain merah yang dibentangkan, juga akan ditabuhkan gendang dalam irama *rampanan* dan setelah gendang ditabuhkan, maka dilanjutkan dengan mendudukkan jenazah di kamar tamu (*tambing*) rumah duka ²⁹. Ketika masyarakat sudah mendengar gendang yang ditabuhkan dengan irama *rampanan* maka dengan sendiri masyarakat akan mengerti bahwa akan dilakukan upacara kedukaan dengan jenis *marruran*.

²⁸Patmawati, "Keberadaan Adat Rambu Solo' Di Mamasa.", 119

²⁹Drs. Arianus Mandadung, *KEUNIKAN BUDAYA: Pitu Ulunna Salu Kondosapata' Mamasa.*,

4. *Mangallun*

Upacara "*mangallun*" merupakan upacara kedukaan tingkat tertinggi di antara semua upacara kedukaan menurut masyarakat Mamasa. Dalam upacara jenis ini, kerbau yang dikorbankan sejumlah dua puluh lima ekor sampai lima puluh ekor dan jenazah disimpan dirmah selama satu sampai dua tahun³⁰. Upacara kedukaan jenis ini biasanya dilakukan oleh masyarakat dari kalangan bangsawan atau yang memiliki kasta tertinggi dalam masyarakat juga masyarakat yang memiliki materi yang cukup untuk melaksanakan upacara jenis ini.

Adapun keunikan dan perbedaan upacara *rambu solo'* di desa Orobu Timur yang merupakan bagian dari wilayah hadat indona sesenapadang dengan upacara *rambu solo'* yang ada di wilayah hadat yang lain di daerah Mamasa adalah adanya pembagian *bale buku rara* atau pembacaan silsilah keluarga³¹. Di wilayah hadat yang lain, pembacaan silsilah keluarga biasa dilakukan pada saat upacara *rambu tuka'* yakni pada saat acara pelamaran. Hal ini didasarkan pada wilayah hadat masing-masing beserta dengan hukum adat yang berlaku di wilayah hadat tertentu.

D. Kekerabatan

³⁰Patmawati, "Keberadaan Adat Rambu Solo' Di Mamasa.", 119

³¹Yudid Sriwahyuni Silomba, "Sosialisasi Nilai Dan Norma Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat, (Studi Kasus: Banua Pa'rapuan Di Sesenapadang Kabupaten Mamasa.", 107

1. Pengertian Kekerabatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kekerabatan berasal dari kata dasar “Kerabat” yang berarti yang dekat (pertalian keluarga); sedarah sedaging; sanak saudara, kaum, keturunan³². Dari kata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang disebut sebagai kekerabatan menurut KBBI merupakan hubungan yang terikat antar individu dengan kelompok karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau ikatan sosial lainnya.

Konsep keluarga yang merupakan bagian kekerabatan pertama kali dikaji oleh seorang ilmuwan yang bernama George Murdock. Dalam bukunya yang berjudul *Social Structure*, disini Murdock menguraikan definisi tentang keluarga yakni kelompok sosial yang memiliki ciri-ciri tinggal bersama, ada kerja sama untuk meningkatkan ekonomi, dan juga terjadi proses reproduksi³³. Dari Teori Murdock, menyimpulkan bahwa yang disebut sebagai keluarga, bukan hanya terdapat dalam sebuah kelompok sosial namun juga harus menjalankan fungsi dari keluarga itu sendiri.

Menurut Firth, istilah kekerabatan sangat berkaitan erat dengan keluarga yang merupakan sebuah unsur terkecil dari struktur sosial

³²Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga

³³Sri Lestari, *PSIKOLOGI KELUARGA Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2012)., 3

yang terbentuk dari tiga unsur yakni ayah, ibu, dan anak³⁴. Sedangkan menurut Burgess dan Locke yang merupakan ahli sosiologi, mendefinisikan kekerabatan sebagai kumpulan sekelompok orang yang memiliki hubungan dan terikat oleh beberapa hal baik ikatan perkawinan, hubungan darah atau adopsi, yang kemudian berkomunikasi satu sama lain dalam kapasitas dan peran sosial mereka masing-masing yang diakui, baik sebagai suami dan istri, ayah dan ibu, anak-anak, saudara laki-laki dan saudara perempuan, yang kemudian menciptakan sebuah kebiasaan atau kebudayaan³⁵. Dari Teori Burgess dan Locke, dapat disimpulkan bahwa kekerabatan menurut mereka selain tercipta karena adanya hubungan perkawinan, adopsi, pertalian darah juga dipengaruhi oleh adanya interaksi dan peran sosial didalamnya yang kemudian melahirkan sebuah kebudayaan atau kebiasaan. Aspek utama yang ditekankan dari teori Burgess dan Locke adalah adanya hubungan dan komunikasi.

Menurut Holy, kekerabatan bersandar pada tiga pengandaian yakni pengandaian yang pertama yakni kekerabatan diandaikan sebagai blok-blok bangunan dari setiap masyarakat dan juga termasuk sistem perekonomian, sistem politik, dan sistem kepercayaan;

³⁴Manan, "Kekerabatan.", 27

³⁵dkk Sahara Elfi, *HARMONIOUS FAMILY Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, ed. Simanjuntak Bungaran Antonius (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), 2

pengandaian yang kedua yakni kekerabatan berhubungan dengan reproduksi umat manusia dan relasi di antara umat manusia bersepadanan dengan reproduksi; dan pengandaian yang ketiga yakni kekerabatan disetiap kelompok masyarakat itu berbeda-beda termasuk sejauh mana pertalian *genealogis* itu diuraikan³⁶. Dengan demikian, kekerabatan menurut Holy dapat disimpulkan bahwa kekerabatan adalah gabungan dari beberapa keluarga yang memiliki perbedaan masing-masing dan bersatu dalam satu rumpun keluarga sejauhmana *genealogis* diuraikan.

Adapun pengertian keluarga dalam pandangan antropologi, menggunakan beberapa istilah untuk mendefinisikan keluarga tersebut yakni: *pertama*, Keluarga Batih (Nuclear Family) adalah sebuah keluarga yang terdiri atas ayah dan ibu (orang tua); dan *kedua*, keluarga besar/ luas (Extended Family) adalah satuan kekerabatan yang terdiri dari generasi yang lebih dari satu atau keluarga³⁷. Dari sudut pandang Antropologi, keluarga dianggap sebagai unit sosial terkecil dalam kehidupan manusia dengan memperhatikan beberapa hal yakni struktur keluarga, peran dan hubungan antar anggota keluarga, pola kekerabatan, dan fungsi keluarga.

³⁶Dr. Yakob Tomatala, *PENGANTAR ANTROPOLOGI KEBUDAYAAN Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya.*, 206

³⁷Rusdiana Aep Saepulloh, *ANTROPOLOGI PENDIDIKAN Menuju Pendidikan Unggul Dan Kompetitif* (Bandung: BATIC Press, 2021),33

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang disebut sebagai kekerabatan adalah sebuah kehidupan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang hidup dan diikat dalam pertalian darah atau hubungan darah, perkawinan atau adopsi yang kemudian membentuk sebuah kebiasaan atau kebudayaan serta menjalankan fungsi dari keluarga tersebut.

2. Kekerabatan menurut dalam Masyarakat Mamasa

Masyarakat Mamasa mengenal dua sistem kekeluargaan yakni keluarga batih (inti) dan keluarga luas/besar. Adapun keluarga yang disebut sebagai keluarga batih dalam masyarakat Mamasa tidak hanya meliputi ayah, ibu, dan anak tetapi juga anggota keluarga dari pihak ayah atau ibu yang lain yang tinggal dalam satu atap yang dikenal dengan istilah *mesa banua* (satu rumah). Dengan kata lain bahwa keluarga bagi mereka tidak hanya berfokus pada pertalian darah tetapi juga meliputi adanya hubungan karena adopsi ataupun pernikahan. Adapun yang disebut sebagai keluarga luas (*Extended Family*) adalah keluarga yang terbentuk karena adanya pertalian darah atau hubungan darah yang dikenal dengan istilah *sibati'* dan kerabat yang terbentuk karena adanya hubungan suami istri atau terbentuk karena perkawinan disebut dengan istilah *Siala yao banua/sipobaine*³⁸. Dengan

³⁸Ansaar, *Arsitektur Tradisional Daerah Mamasa* (Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), 40

kata lain bahwa keluarga luas atau yang sering disebut keluarga besar terbentuk karena adanya pertalian darah dan hubungan pernikahan dari beberapa generasi.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kerabat dalam masyarakat Mamasa adalah sekumpulan orang yang memiliki hubungan darah atau hubungan keluarga baik dengan cara adopsi atau perkawinan yang berkumpul dalam sebuah rumpun keluarga. Dari kumpulan beberapa rumpun keluarga tersebutlah akan membentuk sebuah kelompok masyarakat.

Struktur kekerabatan dalam masyarakat Mamasa, mengenal tujuh lapis generasi. Adapun ketujuh lapisan generasi tersebut apabila diurutkan dari generasi pertama ke belakang adalah sebagai berikut: generasi lapis pertama disebut *Anak*; generasi lapis kedua disebut *Ambe'lindo'*; generasi lapis ketiga disebut *ambe' cualindo' cua*; generasi lapis keempat disebut *nenek uccu'*; generasi lapis kelima disebut *nenek kattere'*; generasi lapis keenam disebut *nenek kattoda*; generasi lapis ketujuh disebut *nenek silamberan*. Dari beberapa lapis generasi tersebut akan membentuk sebuah rumpun keluarga.

Dalam masyarakat Mamasa menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Pentingnya nilai kekeluargaan dalam masyarakat Mamasa senantiasa di pelihara dan dilestarikan dari generasi ke generasi oleh pendahulu mereka atau nenek moyang mereka, salah satunya lewat tradisi

mantawa bale buku rara. Selain dari pewarisan silsilah keluarga lewat tradisi *mantawa bale buku rara* sebagai bukti bahwa masyarakat Mamasa menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, juga dapat dilihat dari adanya *banua pa'rapuan* yang masih dapat dijumpai sampai saat ini di beberapa wilayah. *Banua pa'rapuan* merupakan rumah tradisional masyarakat Mamasa yang dimiliki oleh setiap rumpun keluarga dalam wilayah hadat *indona sesenapadang* sebagai tempat untuk melangsungkan upacara adat dan juga untuk mempertemukan seluruh rumpun keluarga dengan tujuan agar dapat terus mengetahui dan menjunjung tinggi hubungan kekeluargaan melalui silsilah keluarga³⁹. Hal ini membuktikan bahwa nilai kekeluargaan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Mamasa khususnya di desa Orobia Timur yang termasuk kedalam bagian dari wilayah hadat *indona Sesenapadang* karena kekerabatan menjadi salah satu hal yang utama dalam masyarakat.

Kekeluargaan dan kekerabatan dalam masyarakat *Indona Sesenapadang* secara khusus diikat dengan simbol *bale buku rara*. Dengan adanya tali kekerabatan yang diikat dengan simbol tersebut, maka kekeluargaan akan semakin harmonis. Adapun nilai-nilai dari kekeluargaan akan semakin erat apabila didalamnya senantiasa

³⁹Yudid Sriwahyuni Silomba, "Sosialisasi Nilai Dan Norma Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat, (Studi Kasus: Banua Pa'rapuan Di Sesenapadang Kabupaten Mamasa.", 105

mengutamakan kasih, saling tolong menolong, dan saling membantu⁴⁰. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan hubungan kekeluargaan yang harmonis, yang rukun bukan hanya didasarkan pada hubungan darah saja melainkan harus dilandasi dengan kasih.

E. Kekerabatan dalam Alkitab

Dalam kehidupan nenek moyang bangsa Israel, kekerabatan tidak dapat dipisahkan dari silsilah keturunan yang dijabarkan baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Silsilah dalam tradisi Israel sangat penting untuk dijabarkan, karena silsilah memiliki beberapa fungsi yakni:

a. Status Sosial

Garis keturunan atau silsilah keturunan dalam tradisi Israel sangat penting. Dalam tradisi Israel, apabila ada seseorang yang tidak mengetahui garis keturunan nenek moyangnya maka akan dianggap sebagai cacat kepribadian yang besar karena tidak mengetahui asal-usul diri sendiri.

b. Identitas

⁴⁰Elly. M Setiady, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasa* (Jakarta: Kencana Prenada Medika, 2008),.

Garis keturunan membantu orang Israel memahami identitas mereka sebagai keturunan Yakub. Dalam Kejadian 32:28 dimana Allah berbicara kepada Yakub untuk mengubah namanya menjadi "Israel" setelah ia bergumul dengan Tuhan dan Allah berjanji untuk menjadikan keturunannya menjadi bangsa yang besar dan berkuasa. mereka memahami bahwa mereka adalah bagian dari suku-suku yang berasal dari dua belas anak Yakub.

c. Hak Warisan

Garis keturunan juga menentukan hak warisan. Dalam praktik pengaturan hak anak sulung, putra tertua mewarisi sebagian besar harta ayahnya, dan sisanya dibagikan sesuai tingkatan anak yang lain. Seperti dalam pembagian warisan berupa hak kesulungan yang diberikan Ishak kepada anaknya Yakub dalam Kejadian 27:1-40.

d. Keberkahan

Garis keturunan juga berhubungan dengan keberkahan. Dalam tradisi Israel keberkahan dianggap sebagai hasil dari keturunan yang jelas dan berkelanjutan.

Adapun landasan Alkitab tentang pentingnya kekerabatan dan kekeluargaan dalam Alkitab baik dalam konteks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah sebagai berikut:

1. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama terdapat beberapa catatan yang menekankan tentang pentingnya kekeluargaan dan kekerabatan beserta dengan tujuan dari keluarga dan kekerabatan tersebut. Keluarga merupakan satu kesatuan yang sangat erat dimana struktur dari keluarga itu sendiri menjadi sarana yang digunakan Allah untuk berkomunikasi dengan umatnya (Kej 7:1,7,13. Bnd. Kej 6:6-18, 49:1,2)⁴¹. Hal ini menjelaskan bahwa Allah menyatakan rencana-Nya lewat keluarga dan kekerabatan.

Ada banyak contoh-contoh keluarga yang dipakai Tuhan untuk menyatakan rencana-Nya dalam Perjanjian Lama seperti keluarga Yosua (Yos. 24:15), keluarga Abraham (Kej. 18:19), Keluarga Ayub (Ayb. 1:1,2,4,5). Dari keluarga mereka, dipakai Tuhan sebagai jawaban atas segala rencana Allah dan Allah menghendaki serta mengharapkan agar sebagai umat Allah senantiasa mengikuti teladan positif dari keluarga-keluarga tersebut⁴². Dengan mengikuti teladan-teladan hidup dalam keluarga mereka, maka rencana Allah dalam setiap keluarga dapat terwujud.

⁴¹Hardi Budiyana, "Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen," *REGULA FIDEI* 3 (2018), 138

⁴²Fa Liu, Ngiam, *Keluarga Yang Harmonis* (Yogyakarta: STTI Yogyakarta, 1994), 27

Konsep tentang kerukunan dan keharmonisan keluarga disampaikan oleh Pemazmur yakni Daud dalam Mazmur 133:1-3:

Sungguh, alangkah baik dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun! Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke janggut, yang meleleh ke janggut Harun dan ke leher jubahnya. Seperti embun gunung Hermon yang turun keatas gunung-gunung Sion. Sebab ke sanalah Tuhan memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya.

Dari Mazmur pasal 133 ini, menggambarkan kehidupan yang rukun sebagai metafora dari perjalanan orang Israel yang senantiasa menghadapi pergumulan, rintangan, dan juga percobaan secara bersama ketika mereka sedang dalam perjalanan menuju ke kota suci Yerusalem untuk berkumpul bersama saudara-saudara seiman, dan juga untuk menyembah Tuhan di sana⁴³. Sekalipun teks ini berbicara tentang kerukunan antar orang percaya dalam persekutuan namun juga dapat dimaknai sebagai pentingnya kerukunan dalam kekeluargaan dan juga kekerabatan.

Hubungan kekerabatan dan kekeluargaan dalam Perjanjian Lama juga dijelaskan lewat penjabaran dari beberapa silsilah keluarga atau daftar keturunan yang sebagian besar dapat dijumpai di kitab Kejadian diantaranya Kejadian 5:1-32 yang menguraikan daftar keturunan dari Adam; Kejadian 10:1-32 yang menguraikan keturunan

⁴³Verry William, "Memaknai Prinsip Hidup Rukun Persaudaraan Sebagai Anugerah Allah Perspektif Kitab 133," *SABDA 4* (2023), 30

Zem, Ham, dan Yafet; Kejadian 11:27-32 yang menguraikan keturunan Terah; Kejadian 46:8-27 yang menguraikan keturunan Yakub yang pergi ke Mesir; dan sebagainya⁴⁴. Lewat penjabaran silsilah tersebut ingin menjelaskan bahwa garis keturunan atau silsilah adalah hal yang penting dalam budaya bangsa Israel. Hal ini dikarenakan syarat rujukan pada identitas Israel yang dibuat oleh nabi Nehemia adalah masalah *genealogis* (garis keturunan), ketaatan kepada Hukum Taurat, dan juga dukungan terhadap Bait Suci⁴⁵. Dengan demikian, melalui hubungan *genealogis* atau garis keturunan menjadi salah satu cara dalam memberikan pengakuan dan penghormatan para leluhur bangsa Israel.

Berdasarkan uraian diatas, konsep dalam Perjanjian Lama tentang pentingnya untuk senantiasa memelihara kerukunan kekeluargaan dan kekerabatan baik yang memiliki hubungan darah maupun yang tidak merupakan bagian dari tanggung jawab umat Allah. Allah memanggil dan mengutus umat-Nya untuk mewujudkan kasih itu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perjanjian Baru

⁴⁴Mega Kristin Haba, "Fungsi Silsilah Dalam Budaya Sabu Dan Perjanjian Lama: Sebuah Studi Komparasi Sebagai Upaya Konstruksi Berteologi Kontekstual Di Gereja Masehi Injili Di Timor.", 21

⁴⁵Dirgo Charles Lumbantobing, *Penghormatan Kepada Leluhur Dan Perannya Dalam Identitas Umat Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 29

Konsep Keluarga dan kekerabatan dalam Perjanjian Baru, beberapa kali dibahas. Dalam Injil Matius diawali dengan penjabaran akan silsilah Yesus Kristus yang menjelaskan bahwa Yesus bukanlah sekedar anak dari tukang kayu tetapi juga merupakan keturunan dari orang penting di dalam sejarah orang Israel⁴⁶. Dengan adanya penjelasan bahwa Yesus berasal dari keturunan raja, maka penjabaran akan silsilah sangatlah penting agar otoritas dan juga wibawa khusus yang disandangkan kepada-Nya dapat diakui. Penyelidikan terhadap silsilah sangatlah penting dalam budaya Yahudi untuk mengetahui dari mana seseorang berasal dan juga bagaimana hubungan keluarga dari orang tersebut⁴⁷. Dengan mengetahui silsilah seseorang, maka kita dapat mengetahui darimana dan siapa nenek moyang dari orang tersebut. Karena dianggap sesuatu yang penting, maka semenjak orang-orang Yahudi Kembali dari pembuangan, peranan dari silsilah menjadi sangat penting khususnya dalam sejarah bangsa Israel⁴⁸. Dari penjelasan diatas menjelaskan bahwa begitu pentingnya penjabaran garis keturunan, agar kita dapat mengetahui darimana seseorang

⁴⁶Hery Susanto, "Yesus Sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Dalam Berapologetika," *LOGIA* 1 (2019), 77

⁴⁷Fenius Gulo, "Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias," *Saint Paul's Review* 1 (2021), 47

⁴⁸Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik* (Malang: Gandum Mas, 2005), 196

berasal dan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam leluhur mereka dimasa lampau.